BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI CPO MINGGU KE EMPAT BULAN NOVEMBER 2020
23 S.D. 27 NOVEMBER 2020.

Analisis Harga CPO Minggu Ke Empat Bulan November 2020

Sepanjang pekan keempat November 2020, harga minyak kelapa sawit (*crude palm oil*/CPO) terlihat fluktuatif dengan kecenderungan menguat. Padahal, pada pekan ketiga sebelumnya, mengalami tekanan. Tercatat pada Senin (23/11), harga CPO berjangka mengalami apresiasi tipis.

Sehingga harga kontrak minyak sawit mentah (CPO) Malaysia terkoreksi cukup dalam hari ini Senin (23/11/2020). Selain dibayangi aksi ambil untung, volume ekspor yang rendah juga menjadi sentimen negatif penekan harga. Pada Senin sore, harga CPO kontrak pengiriman Februari 2021 di Bursa Malaysia Derivatif Exchange bergerak turun 1,46%. Harga CPO terpental sebesar RM 48/ton.

Merujuk AmSpec Agri Malaysia, ekspor produk minyak sawit Malaysia untuk 1-20 November turun 16,25% menjadi 908.443 ton dari 1.084.701 ton untuk periode pengiriman 1-20 Oktober. Untuk periode 20 hari pertama November, ekspor CPO drop 43,9% secara *month on month* (mom) dibanding periode Oktober. Pengiriman CPO ke luar negeri hanya tercatat mencapai 213.150 ton dari bulan sebelumnya 380.046 ton.

Ekspor minyak inti sawit mentah juga *drop* signifikan pada periode yang sama. Ekspor minyak nabati jenis ini pada November 2020 tercatat hanya 5.000 ton. Padahal sebelumnya mencapai 17.200 ton atau turun 70,9% (mom). Koreksi harga CPO juga menyusul penurunan harga kontrak minyak nabati substitusinya. Harga kontrak minyak nabati teraktif di Bursa Komoditas Dalian untuk jenis kedelai drop 1,6% sementara untuk kontrak minyak sawitnya ambles 2,8%.

Selanjutnya, pada perdaganga hari kedua, Selasa (24/11), merujuk laman *Bloomberg*, harga minyak sawit kembali naik. Kenaikan dipicu karena penurunan produksi minyak sawit di Malaysia. Sehingga, harga minyak sawit untuk kontrak pengriman Februari 2021 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange bergerak naik 42 ringgit atau 1.28% menjadi RM3,330 atau US$814.58 per ton.

Pada awal sesi harga sempat turun 3% ke harga terendah selama dua pekan. Namun, harga berbalik lagi naik karena menurut grup industri minyak sawit Malaysia memperkirakan bahwa produksi di 20 hari pertama pada Nopember 2020 turun 10% dari bulan lalu. Namun kenaikan harga itu dibatasi dengan adanya penurunan permintaan dari Cina.

Selanjutnya, pada perdagangan berikutnya, Rabu (25/11), tercatat harga minyak sawit bergerak turun mencapai harga terendah 2 minggu. Tekanan itu dipicu turunnya ekspor dan mengikuti turunnya harga minyak kedelai di CBoT Sehingga, harga minyak sawit di Bursa Malaysia Derivatives

Exchange tertekan RM75 t atau 2.25% menjadi level RM3,251 atau kisaran US $795.84 per ton, harga terendah sejak 10 Nopember.

Merujuk Cargo Surveyor yang menunda laporan ekspor dari 1-25 Nopember 2020 menjadi Kamis (26/11). Permintaan diperkirakan masih akan turun setelah ekspor pada 20 hari pertama turun 16% dari bulan sebelumnya.

Kemudian, harga minyak sawit turun karena permintaan berkurang, karena harga minyak sawit sedang tinggi sehingga para importir lebih memilih minyak kedelai karena harganya lebih murah walaupun biaya dan kualitas tidak sama dengan minyak sawit. Harga minyak sawit sangat dipengaruhi oleh harga minyak nabati saingannya, terutama harga dari minyak kedelai.

Harga minyak sawit juga turun karena sedang musim panen dimana pohon sawit memproduksi buah yang lebih banyak apalagi di musim hujan ini, namun di Malaysia kekurangan pekerja untuk mengambil sawit, sehingga harga tidak bisa turun lebih rendah lagi, karena produksi minyak sawit tidak naik sebesar biasanya waktu musim panen.

Selanjutnya, dikabarkan pula bahwa Indonesia menunda peningkatan pembuatan biodiesel menjadi B40 yang penggunaan minyak sawitnya 40% yang tadinya akan dilakukan tahun ini, menjadi tahun depan. Produksi biodiesel Indonesia dari Januari – September 2020 sebesar 6.47 juta kl, sementara ekspor minyak sawit Indonesia pada 2020 ini diperkirakan 36.1 juta ton.

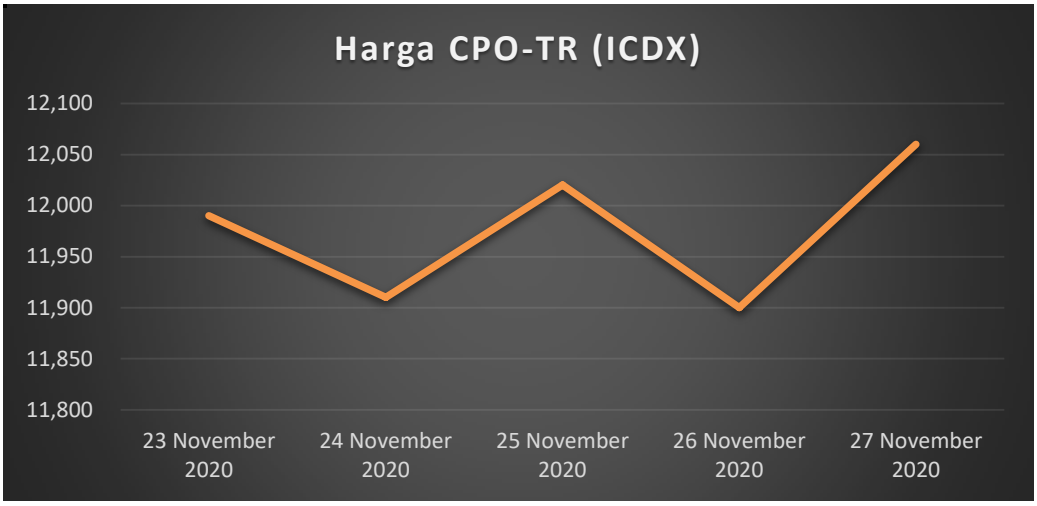

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (27/11), harga minyak sawit pada penutupan pasar berlanjut turun yang dipicu tertekannya jumlah ekspor Nopember 2020 dan permintaan minyak sawit berkurang. Sehingga, harga minyak sawit untuk kontrak pengantaran Februari 2021 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange terpental sekitar RM46 atau menjadi RM3.

Tercatat oleh *Bloomberg*, bahwa ekspor Malaysia dari 1 -25 Nopember 2020 turun 19% dibanding Oktober 2020. Pengiriman minyak sawit ke India, negara tujuan ekspor terbesar dari minyak sawit turun 50%, dan permintaan dari Uni Eropa juga turun, menurut Intertek Testing Services. Namun

turunnya produksi selama musim hujan monsoon, membuat penurunan harga tertahan. Harga sempat naik 1% karena persediaan berkurang karena cuaca La Nina mempengaruhi produksi global dari minyak nabati termasuk minyak sawit.

Sebenarnya, harga minyak sawit pada akhirr November 2020 ini cukup tinggi sehingga para importir beralih ke minyak kedelai walaupun biaya dan kualitas kurang dari minyak sawit. Harga minyak sawit Malaysia turun karena ada rumor bahwa Cina sedang mencuci cargonya untuk mengganti untuk mengangkut minyak kedelai.